

## Kritik Asghar Ali Engineer Terhadap Teologi Islam Klasik

**Muhammad Saekul Mujahidin\***

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

saiqulmujahidin@gmail.com

Korespondensi\*

Diterima : 2023-01-24

Direvisi : 2023-03-07

Disetujui : 2023-04-21

### Abstract

*So far, we only know that there are many theological paradigms that still apply in the Islamic world, namely the theological paradigms of Jabariyah, Muktaizilah, Khawarij, Murjiah, Asy'ariyah and Ahlu as-Sunnah as a reference for Islamic theology. This is as taught in the Qur'an and the hadith of the Prophet, the aim is not to restrain society but to give freedom. The purpose of this paper is to find out Asghar Ali Engineer's thoughts on Islamic theology. This research is an analysis of the texts obtained through a qualitative study process, the primary data in this study are the writings of Asghar Ali Engineer and the secondary data in the form of writings that support Islamic theological thinking. The result of this research is Asghar Ali Engineer wants to emphasize the liberation of the oppressed who are not bound by theology and reject the existence of oppression, persecution, and human exploitation by humans. Asghar Ali Engineer wants three practical framework concepts in his liberation theology, namely: First, the concept of monotheism, which not only refers to the oneness of God, but also to the unity of mankind. Second, the concept of faith is not only interpreted as a matter of believing in God, but people who believe must be trustworthy, strive to create peace and order that are serious about creating a just and prosperous society, and believe in values. about the good in life. Third, the concept of jihad which is defined as a dynamic and consistent struggle to eliminate exploitation, corruption, and various forms of injustice.*

**Keywords:** *Asghar Ali Engineer. Islamic Theology, Liberation*

### PENDAHULUAN

Tersebarunya Islam yang dibawa oleh Nabi saw. di permukaan bumi ini, di mana kedatangannya merupakan sebuah revolusi yang selama berabad-abad telah berperan secara sangat signifikan dalam panggung sejarah kehidupan umat manusia. Islam hadir untuk menyelamatkan, membela dan menghidupkan keadilan dalam bentuknya yang paling konkret. Dengan demikian Islam bermakna sebagai pembebas, yaitu membebaskan manusia

dari kondisi-kondisi ketidakadilan dan kesengsaraan. Hal ini sebagaimana diajarkan dalam al-Qur'an dan hadis Nabi saw. yang secara tersurat maupun tersirat, langsung atau tidak langsung menggugat kondisi ketidakadilan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, bangsa maupun negara.<sup>1</sup>

Akhir-akhir ini, teologi Islam sebagai sebuah aksiologi, telah banyak ditulis oleh para pakar. Tulisan itu dengan maksud untuk mengadvokasi berbagai ketimpangan sosial; baik aspek sosial keperempuanan, seperti teologi gender, atau teologi feminisme; juga aspek sosial kemiskinan dan ketertindasan, seperti teologi kemiskinan atau teologi transformatifnya, dan juga teologi pembebasan. Untuk maksud itu, maka mengkaji teologi Islam dalam perspektif ini merupakan sebuah upaya mengadvokasi ketimpangan sosial. Caranya dengan memahami secara mendalam wahyu Allah swt dan sunnah-Nya, melalui mengembangkan disiplin teologi tertentu sesuai dengan obyek yang diinginkannya. Dengan teologi ini diharapkan ketimpangan sosial yang terjadi dapat tereleminasi atau kalau mungkin teratasi secara baik dan benar.<sup>2</sup>

Sayangnya keadaan yang demikian belum ditemukan obatnya. Adapun semangat awal Islam yang dibawa Nabi saw kian jauh dari masyarakat Muslim. Salah satunya semangat teologi Islam klasik. Tetapi persoalannya, menurut Asghar Ali Engineer, semakin jauh dari perhatian kepada masyarakat lemah. Teologi Islam hanya berkutik dalam pembahasan tentang keesaan Tuhan, sifat-sifat Tuhan, ketidakmungkinan adanya Tuhan selain Allah swt, tentang polemik kehendak bebas dan takdir, dan masalah-masalah eskatologis, oleh sebab itu maka membutuhkan pembaharuan dalam teologi Islam. Teologi Islam tidak lagi berbicara tentang sesuatu yang esensial, yakni bagaimana membantu fakir miskin, memelihara anak yatim, bersikap kritis terhadap kekuasaan, membebaskan budak dan orang tertindas, mempromosikan kesetaraan gender, dan tema-tema pembebasan yang lainnya.

Berhubungan dengan situasi kontemporer yang menyiratkan berbagai bentuk represi kemanusiaan, kebebasan walaupun cukup naif untuk diperjuangkan kembali. namun urgensinya tidak dapat dinafikan lantaran manusia adalah makhluk yang bebas. Upaya membuka jalan pembebasan karena itu merupakan tugas etis bagi mereka yang secara sadar tergugah

---

<sup>1</sup> M. Kursani Ahmad, "Teologi Pembebasan dalam Islam: Telaah Pemikiran Asghar Ali Engineer". *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 10, No. 1, 2011, h. 51

<sup>2</sup> Hamlan, "Teologi Pembebasan (Asghar Ali Engineer)", *Jurnal Hikmah*, Vol. 8, No. 1, 2014, h. 64

untuk mengerahkan segala potensi kreatif dan daya inovatifnya dalam memberdayakan setiap elemen kesejarahan umat manusia, yang secara nyata telah beku dalam mozaik kehidupan kontemporer yang serba; kapitalistik dan totalitarianistik.<sup>3</sup>

Sosok Asghar Ali Engineer (1939-2013) selanjutnya disebut “Engineer” dalam barisan pembaharu pemikiran Islam yang perlu menjadi kajian serius bagi dunia akademik. Engineer tidak hanya hadir sebagai pemikir yang sibuk mengampanyekan pentingnya reformulasi ajaran Islam, tetapi ia sekaligus menjadi aktivis yang telah melibatkan diri dalam berbagai forum dan gerakan pembaharuan dalam pemikiran Islam. Ia merupakan *avant garde* intelektual muslim yang berasal dari Bombay, India, yang serius mengampanyekan sekaligus membumikan teologi ke dalam dunia praksis.

## PEMBAHASAN

### Biografi Asghar Ali Engineer

Engineer dilahirkan pada tanggal 10 Maret 1939 di Salumbar,<sup>4</sup> Rajasthan daratan India, dalam sebuah keluarga yang berafiliasi kepada paham Syi’ah Ismailiyah.<sup>5</sup> Engineer dilahirkan dari keluarga santri, Dia belajar bahasa Arab langsung dari ayahnya, syekh Qurban Husin<sup>6</sup> dan mendapatkan pendidikan sekuler hingga memperoleh gelar sarjana teknik sipil dari Universitas of Indore. Asghar Ali Engineer berasal dari keluarga Bohras yang merupakan sekte dari Syiah Ismailiyah. Di antara beberapa

---

<sup>3</sup> M. Mukhtasar, “Liberation Theology According to Asghar Ali Engineer, The Meaning and Relevance in the Context of Religious Plurality in Asia”, *Jurnal Filsafat*, Seri ke 31, 2000, h. 259

<sup>4</sup> Salumbar adalah salah satu kota di Kabupaten Udaipur, Provinsi Rajasthan. Populasi penduduk Kota Salumbar terbilang tinggi. Data statistik 2001, populasi Salumbar sebanyak 15682 jiwa dengan persentase 51% laki-laki dan 49 % perempuan. Kota ini termasuk bekas jajahan Inggris

<sup>5</sup> Muhammad In Am Esha, *Rethinking Kalam: Sejarah Sosial Pengetahuan Islam, Mecermati Dinamika dan Aras Perkembangan Kalam Kontemporer*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006), h. 73.

<sup>6</sup> Ayahnya adalah seorang ulama dan pemimpin *Dawoodi Bohras*, dan ibunya bernama Maryam. Meskipun *Bohras* termasuk sekte yang beraliran ekstrem-fundamental, tidak demikian dengan ayah Engineer. Ia lebih dikenal sebagai ulama liberal, terbuka, dan berpikiran inklusif terutama ketika melakukan diskusi-diskusi dengan kelompok yang berbeda aliran atau agama. Lihat M. Agus Nuryatno, “Asghar Ali Engineer’s Views on Liberation Theology and Womens Issues in Islam”, h. 5

sekte Syiah Ismailiyah, Daudi Bohras termasuk memiliki banyak pengikut yang diperkirakan sekitar 1 juta pengikut yang tersebar di berbagai dunia Islam. Hanya saja, mayoritas pengikutnya terbanyak berada di India, termasuk keluarga Asghar Ali Engineer.<sup>7</sup>

Sejak kecil Engineer telah diperkenalkan dengan pendidikan agama tradisional dan sejarah kebudayaan Islam klasik maupun modern, ia juga diberi pelajaran mengenai tafsir al-Qur'an, (komentar atau penjelasan atas firman Tuhan), *ta'wil* (makna ayat al-Qur'an yang tersenbunyi), fiqh (yurisprudensi) dan hadis (perkataan Nabi saw). Engineer juga telah diajarkan seluruh karya utama dari Fatimi Dakwah oleh Sayedna Harim, Sayedna Qadi Nu'man, Sayedna Muayyad Shirazi, Sayedna Hamidudin Kirmani, Sayedna Hatim al-Razi, Sayedna Ja'far Manshur al-Yaman.<sup>8</sup>

Dalam perjalanan hidupnya Engineer sendiri pernah menjadi pemimpin dalam komunitas Syiah Ismailiyah Bohra yang cukup terkenal di India. Di samping itu, Engineer juga pernah menjabat Sekretaris Jenderal Dewan Pimpinan Komunitas Daudi Bohras (1977), pendiri *Institut of Islamic Studies* di Mumbai (1980), dan ikut mendirikan *Center for the Study of Society and Secularism* (1993).<sup>9</sup>

Bila membaca sejarah kehidupannya, sebelum masyhur sebagai intelektual Islam, Asghar Ali Engineer adalah seorang insinyur di kota Mumbai selama 20 tahun. Sewaktu kuliah, ia mengambil jurusan teknik sipil di Universitas Vikram. Ini pula yang menjadi pemicu disematkan gelar "Engineer" dibelakang namanya. Sejumlah lembaga yang berkonsentrasi dalam bidang penyebaran ide-ide progresif, seperti *Institute of Islamic Studies*, *Center for Study of Society and Secularism* dan *Asian Muslim Action Network*, pernah ia komandoi. Lebih lanjut, ia tercatat sebagai editor di sejumlah jurnal populer, misalnya; *Indian Journal of Secularism*, *Islam and Modern Age* dan *Secular Perspective*.

Engineer yang diakui sebagai pendakwah, juga sebagai seorang ilmuan yang terkenal yang menguasai banyak bahasa, di antaranya bahasa

---

<sup>7</sup> Mohammad Imran Mohamed Taib, "Religion, Liberation and Reforms: An Introduction to the Key Thoughts of Asghar Ali Engineer", h. 3

<sup>8</sup> Robby H. Abror, *Gugatan Epistimologis-Liberatif Asghar Ali Engineer*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), h. 299.

<sup>9</sup> Nugroho Dewanto dan Iqbal Muhtarom, *Anti MUI: Islam Yes, MUI No, Surga Bukan Monopoli Muslim*, Wawancara dengan Asghar Ali Engineer, Majalah Tempo, 20 Agustus 2008, h. 6.

Inggris, Urdu, Arda, Persia, Gujarat, Hindu dan Marathi. Begitu juga dia banyak memberikan kuliah umum di berbagai universitas terkemuka, seperti di Amerika Serikat, Kanada, Inggris, Swiss, Thailand, Malaysia, Srilangka, Pakistan, Yaman, Mesir dan Hongkong.<sup>10</sup> Pada bulan Agustus tahun 2008, Engineer pernah berkunjung ke Indonesia, dan menyampaikan ceramahnya tentang Islam dan Negara Bangsa, serta bertemu dengan sejumlah cendekiawan Muslim Indonesia, antara lain mantan presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur).<sup>11</sup>

Adapun metode pemikiran Engineer bersifat normatif kontekstual dan transendental. Bersifat normatif, karena dia selalu mendasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an sebagai sumber rujukan terhadap kasus-kasus sosial politik maupun teologinya. Sedangkan kontekstual di maksudkan untuk menafsirkan ajaran-ajaran agama yang bersifat normatif yang belum mengenal waktu dan tempat ke dalam sosio kultural yang ada, yaitu dengan cara membaca kondisi sosio masyarakat yang berlaku. Adapun yang bersifat transendental, karena ayat-ayat tersebut memerlukan pengetahuan yang cukup mendalam dan memahami antara teks dengan konteksnya.<sup>12</sup>

Untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang teori yang ditetapkan oleh Engineer tersebut adalah teori sosio historis, dengan selalu membaca realita yang ada dengan mengaitkan sejarah, tentang pemikiran-pemikiran masa lalu dengan masa modern. Pemikiran Engineer banyak dipengaruhi oleh pemikiran Karl Mark tentang pembebasan berpikir dan juga dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad Iqbal yang modern.<sup>13</sup>

Asghar Ali Engineer telah menerima beberapa penghargaan atas kerjanya dalam pemahaman antar agama. Dia secara yakin menunjukkan penghargaan yang sama terhadap seluruh agama dan menganggap bahwa keyakinan dalam agama adalah sebagai sesuatu yang sangat penting, sebuah kehidupan yang penuh makna. Meskipun demikian dia tidak percaya untuk menerima secara buta doktrin (dogma) yang diwarisi pendahulu. Dia menginginkan persoalan atau isu-isu yang ada dalam Islam dipikirkan dan

---

<sup>10</sup> Jamal Syarif, "Pemikiran Asghar Ali Engineer Tentang Hak-Hak Perempuan dalam Islam", *Khazanah Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 3 No. 1, 2004, h. 103.

<sup>11</sup> Nugroho Dewanto dan Iqbal Muhtarom, *Anti MUI...*, h. 1

<sup>12</sup> M. Kursani Ahmad, "Teologi Pembebasan dalam Islam: Telaah Pemikiran Asghar Ali Engineer". *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 10, No. 1, 2011, h. 55

<sup>13</sup> Jamal Syarif, "Pemikiran Asghar Ali...", h. 105

dipahami kembali sesuai dengan perubahan waktu. Dia menyatakan bahwa kewajiban kita masing-masing untuk memperoleh (mencari) ajaran Islam dan menghayati (merefleksikannya) secara mendalam ketimbang hanya mengikuti seseorang secara membabi buta (*taklid*). Salah satu publikasinya yang muncul adalah *rethinking issues in Islam* (memahami kembali persoalan-persoalan dalam Islam).<sup>14</sup>

### Kritik Asghar Ali Engineer Terhadap Teologi Islam Klasik

Asghar Ali Engineer dalam mengkritik teologi Islam klasik, sebagaimana yang dikutip oleh Nuryatno, ia mengatakan bahwa:

*Classical theology in its received form does not imply human liberation due to it concerns itself exclusively with liberation in purely metaphysical sense and outside the process of history.*<sup>15</sup>

Kutipan di atas mengisyaratkan bagaimana Engineer ingin menempatkan teologi dekat dengan realitas sosial. Menurutnya, teologi tidak hanya berkuat dengan aspek metafisika<sup>16</sup> agama yang melintasi proses sejarah sebagaimana tergambar dalam tradisi teologi klasik, tetapi teologi adalah bagian dari dialektika historis. Dengan kata lain, teologi tidak berhenti pada tataran pikiran atau berada dalam alam idea, tetapi ia membumi dalam realitas. Bahkan menurut Engineer, metafisika yang didengungkan oleh para teolog klasik sering memberi ketidakjelasan pemahaman terutama karena fokusnya pada hal-hal yang sifatnya abstrak. Karakter teologi seperti ini menurut Engineer, akan berdampak kepada penguatan *status quo*. Semakin tidak jelas aspek metafisika yang diperbincangkan oleh satu teologi, maka peluang untuk memperkuat *status quo* semakin besar. Teologi Islam klasik memang memperkuat teoritisasi metafisis yang menyangkut konsep-konsep

---

<sup>14</sup> Tim Penyusun Mahasiswa Pascasarjana IAIN-Sumatera Utara Medan, *Kompilasi Makalah Pemikiran Modern dalam Islam*, h. 12

<sup>15</sup> Agus Nuryatno, "Asghar Ali Engineer's Views on Liberation Theology and Womens Issues in Islam". *Theses Un-Published*, (Canada: Mc.Gill Montreal, 2000), h. 13.

<sup>16</sup> Teologi dan metafisika seringkali dipertukarkan maknanya. Kalau teologi terfokus pada Tuhan, sementara metafisika menfokuskan diri pada "ada" dan "yang ada" (*being and beings*). Meskipun demikian, keduanya saling terkait antara satu dengan yang lain sehingga teologi sering juga disebut dengan *metafisika ketuhanan*. Salah satu contoh yang bisa menjadi pertimbangan bagi argumen ini adalah bahwa Tuhan yang dalam konteks teologi identik dengan Ada dan Yang Ada dalam terminologi metafisika. Uraian lebih lanjut. Lihat Muhammad al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibnu Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan* (Yogyakarta: LKiS, 2012), h. 7

ambigu.<sup>17</sup>

Menurut Engineer, titik sentral pergulatan teologi Islam klasik bukanlah persoalan keduniaan atau realitas sosial masyarakat pada waktu itu, tetapi mereka terkonsentrasi pada aspek-aspek kehidupan akhirat. Dengan kata lain, mengutip pendapat Amin Abdullah, bahwa literatur teologi Islam klasik masih belum beranjak dari rumusan persoalan teologi abad pertengahan seperti persoalan *Qadariah* dan *Jabariah*, sifat dua puluh Tuhan, apakah al-Qur'an diciptakan dalam kurun waktu tertentu ataukah kekal abadi seperti hakikat Tuhan itu sendiri,<sup>18</sup> perbuatan Tuhan terkait dan terkena hukum kausalitas atau tidak. Semua tema-tema tersebut masih mewarnai teologi Islam klasik yang membuat corak pemikirannya bersifat *transcendental-spekulatif* dan tidak menaruh minat pada realitas empiris kehidupan sosial masyarakat.<sup>19</sup>

Alur pemikiran Engineer di atas sebenarnya juga telah menjadi perhatian para pemikir modern pada abad 20. Lihatlah misalnya Fazlur Rahman (1919-1988), sebagaimana yang dikutip oleh Amin Abdullah, ketika ia mengatakan bahwa teologi Islam klasik akan menemukan titik-titik kelemahan jika berhadapan dengan realitas sosial-empirik terhadap kehidupan manusia yang dinamis sejalan dengan perkembangan ilmu dan peradaban manusia. Dalam konteks ini, Rahman memandang bahwa diperlukan *systematic reconstruction* dalam bidang teologi, filsafat, dan ilmu-ilmu sosial dalam wilayah pemikiran Islam.<sup>20</sup> Sementara menurut Engineer, berbagai persoalan empirik yang melekat dalam realitas kehidupan masyarakat modern seperti kemiskinan, hak asasi manusia, demokrasi, kebodohan, ketidakadilan, ketertindasan, keterbelakangan, luput dari

---

<sup>17</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam and Liberation Theology: Essays on Liberative Elements in Islam*. (New Delhi: Sterling Publishers Limited, 1990), h. 2-8

<sup>18</sup> Menurut Engineer, perdebatan tentang tema apakah al-Qur'an makhluk atau bukan berlangsung antara Muktazilah dengan kelompok tradisional. Begitupula dengan tema apakah Allah swt memiliki sifat atau tidak juga menjadi perdebatan teologi Islam klasik antara Muktazilah, Syiah dan Asy'ariyah. Selain itu, perdebatan lain yang juga mewarnai teologi Islam klasik adalah apakah Allah swt menciptakan alam ini dengan metode *kun fayakun* atau melalui proses selama tujuh hari. Lihat Agus Nuryatno, "Asghar Ali Engineer's Views on Liberation Theology and Womens Issues in Islam". *Theses Unpublished*, (Canada: Mc.Gill Montreal, 2000), h. 14.

<sup>19</sup> Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post-Modernisme*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 48

<sup>20</sup> Amin Abdullah, *Falsafah Kalam...*, h. 47

perhatian serius dalam pemikiran teologi Islam klasik.<sup>21</sup> Bahkan kondisi seperti ini masih juga menjadi karakter bagi sebagian pemikir yang hidup di abad modern ini yang tidak memiliki kepedulian dan keberpihakan kepada hal-hal tersebut di atas.<sup>22</sup> Berikut beberapa aliran teologi Islam klasik yang dikritik oleh Asghar Ali Engineer:

### **Teologi Jabariyah (Bariyah)**

Menurut Engineer, realitas pemikiran teologi Islam klasik tidak bisa dipandang secara *an sich*, kehadirannya sangat terkait dengan kondisi sosial dan politik yang mengitarinya. Artinya produk-produk pemikiran tersebut saling berkait dengan tendensi dan kekuasaan politik tertentu, termasuk di dalamnya teologi atau aliran Jabariyah. Jabariyah sendiri dinisbahkan kepada Jahm bin Shafwan yang dianggap sebagai tokoh utamanya. Meskipun sebenarnya aliran ini diinisiasi oleh Ja'd bin Dirham. Menurut aliran ini, sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Qahir al-Bagdhadi, segala perbuatan dan aktifitas yang dilakukan oleh manusia adalah murni kekuasaan dan perbuatan Tuhan. Manusia dalam hal ini tidak memiliki daya atau kebebasan dalam menentukan perbuatannya. Manusia ibarat mesin yang dikendalikan oleh operatornya. Dengan kata lain, iman menurut aliran ini adalah sebatas pengetahuan terhadap adanya Allah swt. Adapun gerakan atau perbuatan tidak ada kaitannya dengan iman. Karena semua perkataan dan perbuatan manusia tersebut adalah perkataan dan perbuatan Tuhan.<sup>23</sup>

Paham tersebut juga seringkali disebut sebagai kelompok determinisme murni yang tidak menempatkan manusia sebagai subyek bagi perbuatannya tetapi hanya sebagai media atau alat dalam proses terjadinya perbuatan. Apa yang terjadi pada manusia adalah bentuk intervensi langsung dari Tuhan, manusia sama sekali tidak memiliki kekuasaan penuh untuk memilih dan menentukan masa depannya sendiri.<sup>24</sup> Dengan doktrin inilah yang melandasi pemerintahan awal Bani Umayyah dengan menjadikannya sebagai mazhab resmi negara.

Terkait dengan paham tersebut, Engineer mencontohkan bagaimana Muawiyah bin Abi Sufyan yang menjadi aktor intelektual dimulainya sistem

---

<sup>21</sup> Agus Nuryatno, "Asghar Ali Engineer's Views...", h. 14

<sup>22</sup> Amin Abdullah, *Falsafah Kalam...*, h. 47

<sup>23</sup> Abdul Qahir al-Bagdhadi, *al-Farqu bain al-Firq wa Bayan al-Firq al-Najiyah* (Bairut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1977), h. 199.

<sup>24</sup> Abdul Qahir al-Bagdhadi, *al-Farqu bain al-Firq...*, h. 199



monarki dalam sejarah peradaban Islam dan juga sekaligus menandai era baru pemerintahan Islam yaitu Bani Umayyah. Sistem monarki ini menggambarkan bahwa kekuasaan berpusat pada raja dan segala kebijakan yang keluar dari raja adalah kebenaran dan tidak boleh dikritik karena apa yang dititahkan sang raja adalah titah Tuhan. Jika raja mangkat, maka ia akan digantikan oleh penerusnya yang memiliki garis keturunan yang sama dengan raja secara biologis, tanpa mempertimbangkan aspek kapabilitas dan kompetensinya.<sup>25</sup> Rakyat dalam hal ini tidak memiliki kebebasan untuk memberikan hak suara dalam penentuan kebijakan, semuanya menjadi sentralistik yang berpusat pada kekuasaan raja. Singkatnya, rakyat tidak berdaya atau tidak memiliki kuasa untuk mengkritik pemerintah. Untuk melancarkan jalannya sistem seperti ini maka diperlukan landasan teologis yang bisa memperkuat otoritas penguasa atau dengan kata lain memperkuat *status quo*. Berikut petikan dari Engineer yang menggambarkan sistem monarki tersebut:

*These monarchical or dictatorial regimes often survive by enforcing medieval theological formulations, which are based not on core teachings of the Qur'an but on medieval theological formulations and term it Islamisation of politics. Thus, this legitimisation game by unpopular rulers has serious social and political repercussions of their own. These rulers then enforce measures which look antimodern, anti-secular and anti-women and bring upon harsh criticism on Islam.*<sup>26</sup>

Dalam konteks ini, menurut Engineer, pada masa awal pemerintahan Bani Umayyah terjadi perdebatan yang sangat sengit antara kubu teologi yang menghendaki pilihan bebas (Qadariyah atau *free will*) dan kubu teologi yang menerima takdir Tuhan (Jabariyah atau *predestination*). Perdebatan ini tidak hanya menyangkut persoalan teologis saja, tetapi sudah merambah kepada wilayah kekuasaan politik. Bani Umayyah yang menjadikan Jabariyah sebagai mazhabnya tentu memiliki motif dan kepentingan tertentu. Jabariyah yang tidak memberikan kebebasan berkehendak kepada manusia secara tidak langsung telah “membunuh” kreativitas manusia dalam menentukan pilihan-pilihannya. Bahkan tidak jarang kelompok-kelompok yang berbeda dengan keyakinan khalifah akan berakhir dengan kematian. Misalnya Khalifah Hisham dari Bani Umayyah (724-743) pernah

---

<sup>25</sup> Grolier, *New Websters Dictionary* (USA: Library Larosse, 1992), h. 249

<sup>26</sup> Asghar Ali Engineer, “A New Approach of Islam Needed”

memerintahkan untuk mengeksekusi Ja'd bin Dirham karena mengajarkan bahwa al-Qur'an diciptakan dan telah mengeksekusi Ghailan al-Dimasyqi karena mengembangkan ajaran kehendak demi kebebasan. Begitupula pada masa Khalifah al-Mahdi dan al-Hadi pernah menyalib sejumlah zindiq.<sup>27</sup>

Demikianlah konteks politik Bani Umayyah yang tidak memberikan ruang kepada masyarakatnya untuk berkreasi dalam menentukan pilihan-pilihannya karena secara teologis semua pilihan-pilihan tersebut sudah ditentukan oleh Allah swt, manusia dalam hal ini tidak berdaya cukup hanya berpasrah diri. Landasan teologis inilah yang dijabarkan oleh Bani Umayyah untuk memperkuat kekuasaannya, terutama di awal-awal pemerintahannya.<sup>28</sup> Inilah yang dimaksud oleh Engineer bahwa salah satu misi dari teologi pembebasan adalah untuk menghindari kemapanan (*establishment*) apakah itu kemapanan religius maupun politik.<sup>29</sup>

Apa yang telah dilakukan Muawiyah bin Abi Sufyan kemudian dilanjutkan oleh anaknya, Yazid bin Muawiyah di awal pemerintahan Bani Umayyah di atas adalah upaya untuk melakukan kemapanan politik serta agama sehingga teologi yang dipahaminya tidak membuat dia membela kelompok yang tertindas, justru yang terjadi sebaliknya. Aliran teologi Jabariyah ini juga anti kritik karena menekankan sikap normativitas teologi sehingga manusia tidak bebas menentukan nasibnya sendiri, termasuk tidak memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan politik selain dari Bani Umayyah karena itu sudah menjadi takdir dari Tuhan. Dalam konteks ini, teologi pembebasan menjadi terapi dengan meletakkan takdir penentuan nasib manusia pada manusia itu sendiri.<sup>30</sup>

Bentuk hegemoni yang dilakukan oleh Bani Umayyah di atas melalui landasan teologi Jabariyah bukan tanpa tantangan. Menurut Engineer, beberapa kelompok teologi lain yang melakukan penolakan kepada kebijakan-kebijakan teologi Muawiyah misalnya sekte-sekte Syiah yang cenderung kepada aliran Muktazilah seperti Zaid, pendiri Syiah Zaidiyah, yang mengadakan pemberontakan bersenjata terhadap Muawiyah adalah

---

<sup>27</sup> Philip K. Hitti, *History of the Arabs: From the Earliest Times to the Present*, terj: Cecep Lukman Yasin, Dedi Slamet Riyadi, *History of the Arabs*, cet. 1, (Jakarta: Serambi Indonesia, 2013), h. 542

<sup>28</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam and Human Rights*, terj: Azhar Arsyad (et al), *Islam and Global Peace*, cet. I, (Yogyakarta: Madyan Press, 2002), h. 76

<sup>29</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam and Liberation Theology...*, h. 2

<sup>30</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam and Liberation Theology...*, h. 2

murid Washil bin Atha' seorang tokoh dari Muktaزيلah yang terkemuka.<sup>31</sup> Mereka tidak setuju dengan teologi Jabariyah yang tidak memberikan kebebasan kepada manusia untuk berkehendak.<sup>32</sup>

### **Teologi Muktaزيلah**

Muktaزيلah adalah salah satu warisan teologi Islam klasik yang menjadi *avant-garde* pemikiran Islam yang progresif revolusioner. Kemunculan teologi ini tidak terlepas dari persoalan antara kelompok Khawarij dan Murjiah tentang status orang yang berdosa besar. Kalau Khawarij menganggap bahwa orang yang berdosa besar tidak lagi dianggap sebagai mukmin tetapi sudah dianggap menjadi kafir dan kemudian darahnya menjadi halal dan wajib dibunuh, sedangkan Murjiah masih menganggap orang tersebut masih mukmin, tidak kafir, dan keputusan finalnya menunggu di hari perhitungan dihadapan Tuhan, maka Muktaزيلah mengambil jalan yang tengah, yaitu tempat antara mukmin dan kafir yang dikenal dengan sebutan *al-manzilah bainal manzilatain* (tempat di antara dua tempat).<sup>33</sup>

Terkait penamaan Muktaزيلah tersebut, paling tidak ada beberapa versi tentang hal tersebut, namun yang paling terkenal adalah pemisahan Washil bin Atha' dari pengajian Hasan al-Basri atas pertanyaan dari seorang jamaah pengajian yang menanyakan status orang yang berdosa besar yang belum sempat dijawab oleh Hasan al-Basri. Washil mengatakan bahwa orang yang berdosa besar berada di antara dua titik yaitu mukmin dan kafir. Setelah memberikan jawaban, Washil bin Atha' kemudian berdiri dan membentuk jamaah sendiri. Peristiwa inilah yang menyulut lahirnya kalimat *i'tazala anna* (Washil menjauhkan diri dari kita).<sup>34</sup> Term *i'tazala* inilah yang kemudian terkenal menjadi istilah Muktaزيلah.

Salah satu kritikan utama Engineer terhadap teologi Muktaزيلah adalah proses institusionalisasi teologi tersebut ke dalam kekuasaan yang berlandaskan pemaksaan dan cenderung tidak membebaskan. Hal ini terlihat pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah yang menjadikan Muktaزيلah sebagai mazhab resmi negara banyak mendapatkan resistensi. Kelompok Muktaزيلah melakukan tindakan represif dalam menjalankan ajaran-ajarannya

---

<sup>31</sup> Neveen Abdul Khalik Musthafa, *Al-Muaradhah fi Fikr al-Siyasi al-Islami*, terj: Ali Ghufuron, *Oposisi Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2012), h. 290.

<sup>32</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam and Human Rights...*, h. 76

<sup>33</sup> Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal* (Beirut: Darul Ma'rifah, 1404), h. 48

<sup>34</sup> Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal...*h. 48

terutama paham mereka bahwa al-Qur'an bersifat makhluk dalam arti diciptakan dan bukan bersifat *qadim* atau kekal dan tidak diciptakan. Corak rasionalitas Muktazilah ini juga mendapat tantangan keras dari golongan tradisional Islam, terutama golongan Hanbali yang tidak setuju dengan pemikiran liberal dari teologi Muktazilah.<sup>35</sup>

Bahkan yang menarik pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah terutama pada masa Khalifah al-Makmun, bahwa proses penghakiman aliran teologi yang berseberangan dengan mazhab teologi resmi negara adalah telah melalui proses institusionalisasi atau pelebagaan yang populer dengan nama lembaga *mihnah*. Hal yang belum pernah terjadi pada masa Bani Umayyah. Lembaga ini bertujuan untuk menguji loyalitas seseorang kepada Khalifah Makmun yang memerintah pada waktu itu. Mereka yang menolak dihukum berat. Di sinilah Imam Ahmad bin Hambal menjadi korban yang paling penting dalam sejarah karena keberanian dan kegigihannya memperjuangkan pemikiran ortodoks-konservatif seperti al-Qur'an bersifat makhluk.<sup>36</sup>

Meskipun demikian, strategi yang dilakukan oleh Muktazilah ini, bagi sebagian intelektual seperti Harun Nasution, dianggap sebagai suatu kewajaran karena sifat kekuasaan yang memang berhak mengontrol dan memastikan pemerintahannya berjalan sesuai dengan aturan yang berlaku. Hanya saja menurut penulis, kritik Engineer terhadap Muktazilah terletak pada proses penegakan aturan yang dilakukan oleh penguasa tersebut telah mencederai makna Islam. Agama telah dijadikan sebagai alat untuk menghabisi nyawa sesama umat Islam, apalagi hal tersebut menimpa para intelektual muslim.

Namun demikian, Engineer sendiri mengakui bahwa salah satu warisan besar teologi Muktazilah yang dijadikan sebagai landasan utama dalam teologi pembebasan adalah kehendak bebas atau pilihan bebasnya dalam menentukan perbuatannya. Manusia menurut Engineer adalah makhluk yang bebas yang menentukan masa depannya sendiri berdasarkan kalkulasi dan hukum-hukum alam yang telah disiapkan oleh Tuhan. Artinya Tuhan dalam teologi Engineer adalah yang Maha Adil dan tidak bersikap semena-mena kepada hambanya. Tuhan wajib memasukkan hambanya ke dalam surganya jika hambanya berbuat sesuai koridor yang telah

---

<sup>35</sup> Muhammad Abdul Adhim az-Zarqani, *Mahahilul Irfan fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Darul Fikr, 1996), h. 13

<sup>36</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs...*, h.542

ditetapkannya, serta Tuhan akan melemparkan manusia ke dalam neraka-Nya kalau hambanya tersebut melenceng dan melanggar dari koridor yang sebenarnya. Pemahaman teologi Muktazilah inilah yang dipahami oleh Engineer dalam merumuskan teologi pembebasannya sehingga mengembangkan teori determinisme sejarah.<sup>37</sup> Jadi, meskipun Engineer adalah seorang penganut Syiah Ismailiyah, akan tetapi dalam beberapa hal, justru ia dekat dan akrab dengan teologi Muktazilah.

Muktazilah juga seringkali disebut sebagai penganut paham keadilan dan keesaan terhadap Tuhan. Kelompok ini diyakini sebagai wujud pengembangan dari aliran Qadariyah (paham kebebasan untuk manusia) yang tentu saja berlawanan dengan aliran Jabariyah. Selain itu, Muktazilah memiliki karakter penting dalam pengembangan pemikirannya yaitu paham rasionalitas.<sup>38</sup> Peran akal sangat dominan dalam menginterpretasi ajaran-ajaran dasar Islam. Wahyu menurutnya hanya menjadi membenar terhadap produk-produk yang telah dilahirkan oleh akal. Untuk menentukan baik dan buruknya perbuatan, akal menurut teologi ini mampu mengetahuinya tanpa bantuan wahyu. Singkatnya, teologi ini memiliki kemampuan untuk menjadi solusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.<sup>39</sup>

Jadi, poin penting yang dikritik oleh Engineer terhadap aliran Muktazilah adalah penggunaan teologi Muktazilah sebagai justifikasi untuk melanggar kekuasaan *status quo*. Proses pelanggaran kekuasaan tersebut dengan cara-cara yang tidak membebaskan sebagaimana tergambar pada uraian di atas yang menjadikan teologi tidak lagi berpihak kepada nilai-nilai kemanusiaan. Teologi justru membenarkan dan cenderung melakukan pembiaran terhadap penindasan yang menimpa kelompok-kelompok yang berseberangan dengan kebijakan para penguasa. Singkatnya, terjadi sikap dilematis dan ambiguitas dalam teologi Muktazilah. Di satu sisi, teologi ini menghendaki terciptanya kebebasan manusia dalam berkehendak dan menjadi pilar utama teologi pembebasan, namun pada saat yang bersamaan, teologi ini justru menciptakan ketidakbebasan manusia dalam memilih atau berkehendak.

Selain itu Engineer juga memandang bahwa tema-tema yang diperbincangkan oleh Muktazilah juga belum berorientasi terhadap

---

<sup>37</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam and Human Rights...*, h.1-2

<sup>38</sup> Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal...*, h. 42

<sup>39</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2009), h. 62

peningkatan martabat kemanusiaan seperti melakukan pembelaan terhadap kelompok-kelompok marginal atau kalangan orang-orang yang tertindas. Konsep keadilan yang didiskusikan oleh Muktaizilah masih bersifat metafisika ketuhanan. Padahal teologi pembebasan menghadirkan pembelaan terhadap orang-orang yang tertindas yang disertai dengan gerakan-gerakan konkret dalam rangka menciptakan keadilan pada masyarakat yang lebih luas.

### **Teologi Ahlu as-Sunnah wal-Jamaah (Sunni)**

Interpretasi para sejarawan dalam mendefinisikan terminologi Ahlu as-Sunnah wal-Jamaah memang variatif. Ada yang mengatakan bahwa term tersebut merujuk kepada kelompok teologi dari Asy'ariah dan Maturidiyah sebagaimana yang dikatakan oleh Harun Nasution dalam berbagai literturnya.<sup>40</sup> Namun ada juga yang berpendapat bahwa term tersebut tidak terkait dengan dua kelompok teologi tersebut karena kelompok ini sudah hadir sebelum kemunculan teologi Asy'ariah.

Kelompok Ahlu as-Sunnah wal-Jamaah (Sunni) diartikan sebagai kelompok membela sunnah yang tidak mendapatkan tempat dari ajaran Muktaizilah. Artinya, teologi ini lahir sebagai respon terhadap ajaran Muktaizilah yang tidak menjadikan sunnah sebagai ajaran dasarnya. Sunnah atau hadis hanya bersifat komplementer dalam diskursus pemikiran Islam. Peran sunnah sebagai sumber ajaran Islam yang kedua kalah dengan peran akal yang dijadikan sebagai referensi utama Muktaizilah dalam membentuk ajaran-ajarannya. Sedangkan makna *jamaah* (konsensus) dalam pengistilahan tersebut dimaknai sebagai mayoritas umat Islam yang berjumlah besar.

Menurut Marylin Robinson Waldman, terminologi Ahlu as-Sunnah wal-Jamaah (Sunni) yang mengarah kepada tiga kelompok yang berbeda. *Pertama*, dalam bidang fiqh, terminologi ini mengarah kepada empat mazhab besar, yaitu Ahmad bin Hanbal (780-855) yang selanjutnya disebut Mazhab Hanbali, Malik bin Anas (715-795) disebut Mazhab Malikiyah, Abu Hanifah (699-767), pengikutnya disebut Mazhab Hanafiyah, dan Muhammad bin Idris as-Syafii (767-820) pengikutnya disebut Mazhab Syafii. *Kedua*, dalam bidang kalam atau teologi, terminologi Ahlu as-Sunnah wal-Jamaah merujuk kepada pengikut Abu Hasan al-Asy'ari (w. 935) dan pengikut Abu Mansur al-Maturidi (w. 944). *Ketiga*, dalam bidang sufisme, terminologi ini menunjuk kepada mistisisme al-Ghazali (w. 1111) yang telah

---

<sup>40</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam...*, h. 62

menyempurnakan sisi spiritualitas teologi Asy'ariah dan Maturidiyah.<sup>41</sup>

Dalam konteks keindonesiaan, teologi Ahlu as-Sunnah wal-Jamaah (Aswaja) telah menjadi mazhab resmi organisasi Nahdhatul Ulama (NU). Inilah sebabnya mengapa NU juga dikenal sebagai organisasi “tradisional” karena dia menjaga tradisi atau sunnah Nabi saw sebagaimana yang terurai secara jelas pada konsepsi awal teologi Ahlu as-Sunnah wal-Jamaah. Hanya saja, aswaja yang ada dalam organisasi NU telah mengalami transformasi paradigma sehingga muncul kesan liberalitas dan revolusioner teologi aswaja. Aswaja dalam konsepsi NU telah mengalami lompatan makna yang tidak hanya menfokuskan wilayahnya pada aspek-aspek metafisika ketuhanan saja, tetapi sudah menyentuh pada aspek pengembangan sosial kemasyarakatan. Misalnya, NU cabang Jawa Tengah telah melahirkan buku *Fiqih Anggaran* yang mengkritisi pola-pola distribusi anggaran APBD yang tidak berpihak kepada kelompok marginal atau pinggiran.

Selain itu, NU dengan teologi Aswajanya juga ikut berperan dalam pengurangan angka kemiskinan dengan melahirkan program ekonomi kerakyatan misalnya penerapan dana bergulir kepada kelompok masyarakat miskin. Begitupula yang terjadi dalam organisasi Muhammadiyah yang meskipun secara langsung tidak menyebut aswaja sebagai teologinya, tetapi dalam beberapa praktek teologinya, mereka sangat dekat dengan teologi Asy'ariah. Mereka mengakui teori *kasb* (usaha) milik Asy'ariah dalam pemaknaan perbuatan manusia. Tema teologi yang berkembang di Muhammadiyah juga mengalami pergeseran makna. Artinya, mereka tidak hanya berbicara tentang konsep-konsep metafisika saja, tetapi sudah jauh mempraktekkan pendampingan kepada masyarakat dalam hal pertanian. Seperti yang dilakukan oleh organisasi sayapnya, yaitu MPM (Majelis Pemberdayaan Masyarakat) yang berfokus pada pembinaan masyarakat marginal dalam pengembangan dan peningkatan ekonomi mereka. Hanya saja, dalam konteks teologi pembebasan Engineer, apa yang telah dilakukan oleh dua ormas ini belum maksimal terutama kecenderungan kedua ormas tersebut mengamini kebijakan-kebijakan penguasa meskipun kebijakan tersebut tidak berpihak kepada kelompok miskin. Begitupula aksi-aksi protes terhadap kebijakan pemerintah yang tidak berpihak kepada kelompok proletarian seperti peningkatan upah buruh sangat jarang dilakukan oleh kedua ormas tersebut. Hal-hal inilah yang menjadi perhatian teologi pembebasan.

---

<sup>41</sup> Marylin Robinson Waldman, “Sunnah” dalam Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion* (New York: Simon and Schuster Macmillan, 1995), h. 152

Kembali kepada kritikan dari Engineer, ia mengatakan bahwa teologi dari Asy'ariah memiliki kecenderungan *fatalism* atau Jabariyah. Misalnya tentang perbuatan-perbuatan manusia tidaklah diciptakan oleh manusia itu sendiri sebagaimana paham Muktazilah, tetapi diciptakan oleh Tuhan. Sehingga orang yang menjadi kafir dan mukmin, tidak terlepas dari intervensi Tuhan. Meskipun Asy'ari, sebagai aktor dari kemunculan Ahlu as-Sunnah wal-Jamaah, mereformulasinya dengan istilah *kasb* (daya) untuk menjelaskan perbuatan manusia. Hanya saja, daya tersebut tidak memberikan efek pada diri manusia.<sup>42</sup> Artinya, perbuatan-perbuatan yang dilahirkan oleh manusia tetap mendapat intervensi dari Tuhan meskipun persentasenya tidak totalitas seperti paham teologi Jabariyah. Inilah yang dimaksud oleh Engineer bahwa teologi Asy'ariah ini juga sebenarnya berorientasi pada sikap fatalism yang pada gilirannya tidak membawa misi pembebasan manusia dari berbagai belenggu.

Terkait dengan sikap fatalism atau kepasrahan, Engineer mencontohkan bagaimana makna kesabaran seringkali disalahpahami. Mereka memaknai kesabaran yang melanggengkan kekuasaan *status quo*, padahal yang ditekankan adalah yang sebaliknya, yaitu kesabaran untuk tetap berjuang untuk melakukan perubahan sosial. Kesabaran dalam menerima kondisi yang mapan merupakan candu yang menjadi ciri teologi Islam klasik pertengahan. Kesabaran dalam konteks sekarang, menurut Engineer, harus menjadi stimulus dalam mengadakan perjuangan perubahan sosial. Tentu saja ini paradigma kesabaran seperti ini dapat menjadi senjata psikologis yang sangat kuat dalam menghadapi segala kesulitan.<sup>43</sup>

Pergulatan aliran-aliran teologi Islam klasik di atas menggambarkan bagaimana tema-tema pokok mereka masih berkutat pada persoalan-persoalan tentang akhirat, belum menyentuh pada aspek realitas sosial manusia yang dihadapi pada waktu itu seperti kemiskinan, penindasan, serta keterbelakangan ekonomi. Inilah salah satu kritikan Engineer, sebagaimana tergambar di atas, yang mengatakan bahwa teologi Islam klasik masih berada dalam langit jingga konseptual belum membumi dalam ranah realitas.<sup>44</sup> Teologi pembebasan menawarkan teologi praksis yang tidak historis serta kontekstual. Sebagai seperangkat keyakinan dan dogma, teologi akan melintasi sejarah dan eksis dalam konteks kesejarahan tertentu. Selain itu,

---

<sup>42</sup> Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal...*, h. 97

<sup>43</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam and Liberation Theology...*, h. 12

<sup>44</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam and Liberation Theology...*, h. 8



tidak hanya tema-tema pokok teologi Islam klasik yang menjadi obyek kritikan Engineer, tetapi cara dan model penerapan teologi klasik juga menjadi sasaran kritiknya. Teologi Islam klasik yang tergambar dalam dua pemerintahan di atas cenderung melakukan hegemoni dan penindasan kepada kelompok atau pihak yang bertentangan dengan teologi penguasa.

Kondisi ini tentu saja menurut Engineer, tidak lagi menjadikan sisi liberatif atau pembebasan yang dimiliki oleh satu teologi. Padahal salah satu elemen teologi pembebasan adalah memainkan peranan dan membela kelompok yang tertindas dan tercabut hak miliknya, serta memperjuangkan kepentingan kelompok dan membekalinya dengan senjata ideologis yang kuat untuk melawan golongan yang menindas.<sup>45</sup> Di sinilah peran teologi pembebasan Engineer yang tidak hanya mengkritisi obyek material dari teologi Islam yang hanya terkonsentrasi pada pembicaraan tentang Tuhan tetapi juga kepada obyek formal yang dipergunakan oleh teologi terutama karena keterkaitannya dengan kekuasaan. Dengan kata lain, pendekatan yang menjadi *trend* bagi mazhab teologi klasik masih bersifat tradisional.<sup>46</sup>

Terkait dengan hal tersebut, bahwa letak kritikan Engineer pada teologi Islam klasik adalah pada obyek material dan obyek formalnya. Engineer memandang bahwa sudah saatnya melakukan *shifting paradigm* dalam melihat obyek material teologi yang tidak hanya melihat dari sisi persoalan metafisika ketuhanan tetapi juga mengarah kepada realitas kehidupan manusia di mana teologi eksis dan bereksistensi. Meskipun tidak bisa dinafikan lagi bahwa membicarakan teologi berarti memperbincangkan tentang Tuhan dan tidak ada teologi tanpa adanya ketuhanan. Pendapat ini seirama dengan ungkapan yang mengatakan bahwa tidak ada antropologi tanpa manusia. Teologi tanpa Tuhan adalah sebuah *contradictio in terminis* (kontradiksi dalam peristilahan). Memang benar kalau dikatakan bahwa bukan hanya Tuhan yang menjadi obyek material teologi, tetapi juga persoalan iman, dosa, eskatologi juga menjadi obyek material teologi.<sup>47</sup> Namun demikian menurut Engineer, bahwa tema-tema ini masih masih belum menyentuh secara langsung problem sosial kemasyarakatan sehingga teologi terkesan hanya sebagai dogma atau seperangkat ritual dan tidak memiliki relevansi dengan realitas sosial yang mengitarinya.

Selain itu, Engineer juga menganggap bahwa diperlukan rekonstruksi

---

<sup>45</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam and Liberation Theology...*, h. 2

<sup>46</sup> Muhammad al-Fayyadh, *Teologi Negatif Ibnu Arabi...*, h. 8

<sup>47</sup> Muhammad al-Fayyadh, *Teologi Negatif Ibnu Arabi...*, h. 67

terhadap pendekatan yang dipergunakan oleh tradisi teologi Islam klasik yang juga masih diasumsikan dalam domain tradisional.<sup>48</sup> Teologi pembebasan dalam hal ini menawarkan perlunya pengembangan sosiologi sebagai pendekatan dalam memahami teologi Islam.<sup>49</sup> Engineer meyakini bahwa tidak satupun agama yang turun dari langit ke dalam ruang yang hampa budaya dan sunyi dari realitas sosial. Tiap-tiap agama muncul di tengah masyarakat yang sarat dengan nilai, etos, kebiasaan serta tradisinya. Dalam konteks ini, agama yang didalamnya ada teologi, idealnya memakai pendekatan sosiologi yang secara khusus mempelajari kehidupan budaya dan realitas sosial manusia.<sup>50</sup>

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Engineer menggambarkan bagaimana progresivitas-revolusioner teologi Islam klasik justru lahir dari sekte-sekte Syiah seperti Zaidiah dan Ismailiyah. Progresivitas itu tidak lahir dari teologi yang hanya memperbincangkan aspek-aspek metafisika ketuhanan saja tanpa memberi perhatian terhadap realitas sosial manusia seperti yang tergambar pada uraian sebelumnya. Semua aliran teologi tersebut tidak memiliki landasan revolusioner dan terkenal dekat dengan kekuasaan dan cenderung mempertahankan *status quo*. Sementara aliran atau teologi yang berjuang melawan penindasan dari penguasa akan melahirkan teologi pembebasan yang revolusioner yang memiliki komitmen memperjuangkan hak-hak orang yang tertindas.

## KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas bahwa Asghar Ali Engineer ingin menekankan pada pembebasan pada kaum tertindas yang tidak terikat dengan teologi serta menolak adanya penindasan penganiayaan, dan eksploitasi manusia oleh manusia. Secara tersurat bahwa Engineer menginginkan teologi pembebasan dalam hal ini menawarkan perlunya pengembangan sosiologi sebagai pendekatan dalam memahami teologi Islam. Jika dilihat dari teologinya pemikiran Engineer bisa ditransformasikan menjadi tiga kerangka praksis dalam teologi pembebasannya, yaitu: *Pertama*, konsep tauhid, yang tidak hanya mengacu pada keesaan Tuhan saja, tetapi juga pada kesatuan umat

---

<sup>48</sup> Asghar Ali Engineer, "A New Approach of Islam Needed"

<sup>49</sup> Asghar Ali Engineer, *On Developing Theology of Peace in Islam*, terj: Rizqon Hamami, *Liberalisasi Teologi Islam: Membangun Teologi Damai dalam Islam* (Yogyakarta: Alenia, 2004), h. 170.

<sup>50</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam and Liberation Theology...*, h. 170

manusia (*unity of mankind*). Masyarakat *tauhidi*, mengakui dan menjamin kesetaraan manusia, dan tidak akan membenarkan adanya diskriminasi dalam bentuk apapun, baik berkaitan dengan ras, agama, kasta ataupun kelas sosial. *Kedua*, konsep iman, tidak hanya dimaknai soal percaya kepada Tuhan, tetapi orang yang beriman harus dapat dipercaya, berusaha menciptakan kedamaian dan ketertiban, bersungguh-sungguh untuk menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera, dan menyakini nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan. *Ketiga*, konsep jihad, yang dimaknai sebagai perjuangan yang dilakukan secara dinamis dan *istiqamah*, untuk menghapus eksploitasi, korupsi, dan berbagai bentuk kezaliman yang ada. Teologi pembebasan tidak memaknai jihad sebagai perang militer, atau bukan jihad dalam berperang (*eggression*). Dan tidak berlebihan jika dikatakan, teologi pembebasan menurut Engineer ini, adalah teologi humanis, sebuah paradigma teologis dan praksis bagi pembebasan manusia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin., *Falsafah Kalam di Era Post-Modernisme*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997)
- Abror, Robby H., *Gugatan Epistemologis-Liberatif Asghar Ali Engineer*, (Jogjakarta; Ar-Ruzz, 2006).
- Ahmad, M. Kursani., “Teologi Pembebasan dalam Islam: Telaah Pemikiran Asghar Ali Engineer”. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 10, No. 1, 2011.
- Al-Baghdhadi, Abdul Qahir., *al-Farqu bain al-Firqah wa Bayan al-Firqah al-Najiyah* (Bairut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1977).
- Al-Fayyadl, Muhammad., *Teologi Negatif Ibnu Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan* (Yogyakarta: LKiS, 2012)
- Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal* (Beirut: Darul Ma‘rifah, 1404)
- Az-Zarqani, Muhammad Abdul Adhim., *Mahahilul Irfan fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Darul Fikr, 1996)
- Dewanto, Nugroho., & Iqbal Muhtarom, *Anti MUI: Islam Yes, MUI No, Surga Bukan Monopoli Muslim*, Wawancara dengan Asghar Ali Engineer, Majalah Tempo, 20 Agustus 2008.
- Engineer, Asghar Ali., *Islam and Human Rights*, terj: Azhar Arsyad (et al), *Islam and Global Peace*, cet. I; (Yogyakarta: Madyan Press, 2002)

- \_\_\_\_\_, Asghar Ali., *Islam and Liberation Theology : Essays on Liberative Elements in Islam*. (New Delhi: Sterling Publishers Limited, 1990)
- \_\_\_\_\_, Asghar Ali., *On Developing Theology of Peace in Islam*, terj: Rizqon Hamami, *Liberalisasi Teologi Islam: Membangun Teologi Damai dalam Islam* (Yogyakarta: Alenia, 2004).
- Grolier, *New Websters Dictionary* (USA: Library Larosse, 1992)
- Hamlan, “Teologi Pembebasan (Asghar Ali Engineer)”, *Jurnal Hikmah*, Vol. 8, No. 1, 2014.
- Hitti, Philip K., *History of the Arabs: From the Earliest Times to the Present*, terj: Cecep Lukman Yasin, Dedi Slamet Riyadi, *History of the Arabs*, cet. 1, (Jakarta: Serambi Indonesia, 2013)
- Muhammad In Am Esha, *Rethinking Kalam: Sejarah Sosial Pengetahuan Islam, Mecermati Dinamika dan Aras Perkembangan Kalam Kontemporer*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006)
- Mukhtasar, M., “Liberation Theology Accourding to Asghar Ali Engineer, The Meaning and Relevance in the Context of Religious Plurality in Asia”, *Jurnal Filsafat*, Seri ke 31, 2000.
- Musthafa, Neveen Abdul Khalik., *Al-Muaradhah fi Fikr al-Siyasi al-Islami*, terj: Ali Ghufon, *Oposisi Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2012).
- Nasution, Harun., *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2009)
- Nuryatno, M. Agus., “Asghar Ali Engineer’s Views on Liberation Theology and Womens Issues in Islam”, *Theses Un-Published*, (Canada: Mc.Gill Montreal, 2000)
- Syarif, Jamal., “Pemikiran Asghar Ali Engineer Tentang Hak-Hak Perempuan dalam Islam”, *Khazanah Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 3 No. 1, 2004.
- Taib, Mohammad Imran Mohamed., “Religion, Liberation and Reforms: An Introduction to the Key Thoughts of Asghar Ali Engineer”.
- Waldman, Marylin Robinson., “Sunnah” dalam Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion* (New York: Simon and Schuster Macmillan, 1995).